

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burn Unit merupakan unit khusus pada rumah sakit untuk kasus luka bakar. Burn Unit memiliki pelayanan yang kompleks sebab persyaratan dalam menjalankan operasional Burn Unit yang cukup kompleks. Burn Unit terdiri dari berbagai komponen yang terkoordinasi, dan melibatkan banyak pihak dalam menjalankan operasionalnya, seperti dokter spesialis, perawat, personil farmasi, personil layan gizi dan lainnya. Burn Unit juga harus memiliki program khusus untuk dapat beroperasi, seperti program edukasi untuk staf dan program kontrol infeksi. Burn Unit harus memiliki sarana isolasi efektif yang konsisten dengan kewaspadaan universal dan upaya mengurangi resiko *cross infection* dan kontaminasi. Burn unit juga harus menyediakan data analisis terkait infeksi nosokomial dan faktor resiko yang berhubungan dengan pencegahan infeksi serta kontrol untuk Burn Unit (American Burn Association, 2006).

Burn Unit merawat pasien dengan luka bakar dimana kondisi kulit pasien tidak intak sehingga kemungkinan terjadinya infeksi bakteri meningkat pada pasien tersebut. *Methicillin-resistan Staphylococcus aureus* dianggap sebagai prototipe dari patogen multi resistant nosocomial. *Methicillin-resistan Staphylococcus aureus* adalah bakteri *Staphylococcus aureus* yang menghasilkan enzim spesifik yang berakibat pada resistennya bakteri ini terhadap antimikroba seperti penicillin, methicillin, β -lactam, cephalosporin dan carbapenem (Pantosti A *et al.*, 2009). *Methicillin-resistan Staphylococcus aureus* mengakibatkan terjadinya infeksi serius seperti infeksi kulit, infeksi jaringan lunak, infeksi aliran darah dan pneumonia yang

semakin dirugikan karena pemilihan terapi yang dipersempit akibat resistensi bakteri ini terhadap beberapa golongan antimikroba sehingga semakin sulitnya pengobatan infeksi yang diakibatkan oleh MRSA ini. (CDC, 2015). *Methicillin-resistan Staphylococcus aureus* biasanya ditularkan melalui kontak pada permukaan seperti contohnya kontak dari kulit yang mengalami luka terbuka atau abrasi dengan benda-benda disekitar yang mungkin terkontaminasi MRSA (handuk yang dipakai bersama, perban bekas dan barang pribadi lain yang dipakai bersama) dapat masuk dalam tubuh manusia melalui kondisi kulit yang sedang tidak intak tersebut (CDC, 2015). Oleh sebab itu, barang yang dapat disentuh secara bebas baik oleh petugas medis, pasien, maupun penunggu pasien sangat memungkinkan menjadi media transmisi bakteri *Staphylococcus aureus* yang dapat menyebabkan infeksi pada pasien yang dirawat di Burn Unit, sebab *Staphylococcus aureus* yang mudah ditemukan pada kulit manusia sehingga kulit tangan yang menyentuh barang disekitar pasien tersebut sangat mungkin memindahkan *Staphylococcus aureus* dari tangan mereka menuju kebenda disekitar pasien hingga akhirnya pada pasien tersebut (Saka, Aknbi, Obasa *et al.*,2017).

Data tercatat adanya 8.1% dari 643 pasien MRSA di RSUD Dr Soetomo Surabaya, Indonesia. (Kuntaman K, 2016). Untuk itu maka peneliti melakukan penelitian mengenai deteksi kontaminasi MRSA pada benda disekitar pasien burn unit RSUD Dr Soetomo untuk mengetahui peran benda disekitar pasien dalam penyeberan MRSA dan memberikan pengetahuan serta edukasi bagi para tenaga medis dalam menjaga kebersihan dan melakukan upaya mengurangi resiko cross infection serta kontaminasi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada kontaminasi MRSA pada benda disekitar pasien burn unit RSUD Dr. Soetomo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menentukan apakah ada peran benda disekitar pasien dalam penyeberan MRSA khususnya pada burn unit RSUD Dr Soetomo

1.3.2 Tujuan Khusus

Menentukan kontaminasi MRSA pada benda disekitar pasien di burn unit RSUD Dr Soetomo periode Oktober 2019-Maret 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

Untuk mempelajari lebih lanjut teknik dalam identifikasi bakteri serta mempelajari pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya kontaminasi dalam lingkungan kerja.

1.4.2 Manfaat untuk Rumah Sakit

Sebagai sumber masukan informasi dan data tentang sumber infeksi MRSA sehingga dapat dibuat kebijakan pencegahan infeksi MRSA pada pasien

1.4.3 Manfaat untuk Tenaga Medis

Memberikan informasi dan edukasi pada tenaga medis tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya kontaminasi bakteri.

1.5 Risiko Penelitian

1. Terdapat risiko penularan bakteri MRSA selama melakukan penelitian bagi peneliti, tetapi hal tersebut dapat dicegah dengan *universal precautions*
2. Terdapat risiko kontaminasi bakteri MRSA selama dilakukannya penelitian di laboratorium, tetapi hal tersebut dapat dicegah dengan *general laboratory precautions*